

Memasyarakatkan Pendidikan melalui Kearifan Budaya Lokal

Neni Nadiroti Muslihah^{#1}, Ejen Jenal Mutaqin^{#2}, Widdy Sukma Nugraha^{#3}, Abdul Hakim^{#4}

#Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra IPI Garut

Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Kelurahan Sukagalih Tarogong Kidul Kabupaten Garut

¹neninadiroti@institutpendidikan.ac.id

Abstrak: Pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan wawasan pengetahuan tentang pendidikan melalui kearifan budaya lokal di Kecamatan Cigalontang Tasikmalaya, dengan memberikan wawasan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan mulai usia jenjang pendidikan dasar sampai menengah. Permasalahan yang muncul di daerah tersebut diselesaikan dalam tiga tahapan kegiatan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan tingkat keberhasilan dengan indikasi adanya persamaan pola pikir pendidik di lingkungan Kecamatan Cigalontang, adanya respon yang positif dari peserta pengabdian berkaitan dengan pemahaman akan pendidikan yang harus bersinergi dengan kehidupan local daerah setempat dan sebagian besar masyarakat telah memahami konsep pengembangan budaya lokal dapat dijadikan sebagai ikon dari pertumbuhan kembangan masyarakat.

Abstract: This community service aims to provide insight into knowledge about education through local cultural wisdom in Cigalontang Tasikmalaya District, by providing insight into knowledge about the importance of education from primary to secondary education. The problems that arise in these areas are resolved in three stages of activities, namely preparation, implementation and evaluation. The results of the service activities show the level of success with an indication of the similarity in the mindset of educators in the Cigalontang District environment, a positive response from the community service participants related to an understanding of education that must synergize with local life in the local area and most of the community has understood the concept of local cultural development. as an icon of community growth.

Kata Kunci Keyword: masyarakat, pendidikan, budaya lokal

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah topik universal, diyakini hanya melalui pendidikan sebuah masyarakat atau suatu bangsa dapat mewariskan, mengembangkan dan mempertahankan capaian yang diperolehnya dalam menghadapi perubahan zaman. Pendidikan mencakup pembahasan yang bersentuhan langsung dengan keberadaan manusia mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani.

Salah satu desentralisasi pendidikan adalah desentralisasi kurikulum. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hanya menentukan standar-standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan di tingkat daerah. Standar minimal itu berupa standar kompetensi lulusan, standar isi, standar evaluasi, dan standar sarana dan prasarana. Pengembangan lebih jauh terhadap standar-standar tersebut diserahkan kepada daerah masing-masing. Dengan adanya desentralisasi kebijakan itu, maka daerah dapat mengembangkan potensi wilayahnya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Salah satu kebijakan yang dapat dikembangkan adalah membuat kurikulum sekolah yang berbasis keunggulan lokal atau kearifan lokal.

Kemajemukan ini haruslah tetap dilestarikan untuk menjaga khasanah budaya di negara ini. Kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri khas suatu daerah, baik berupa makanan, adat istiadat, tarian, lagu maupun upacara daerah. Jamal Ma'mur (2012:45) mengartikan kearifan lokal atau keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekolago, dan sebagainya.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat (Padmanugraha, 2010:12).

Namun dalam kenyataannya banyak orang tua yang belum mampu mengintegrasikan kearifan lokal sebagai pembelajaran sehingga para generasi muda di suatu lingkungan tertentu masih belum mampu melaksanakan pendidikan secara utuh.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan

Tafsir (2005: 14) dalam *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* mengemukakan bahwa ilmu atau sains (dari kata *science* dalam bahasa Inggris) adalah sejenis pengetahuan manusia yang diperoleh dengan riset atau penelitian terhadap objek-objek empiris. Benar-tidaknya suatu teori sains (ilmu) ditentukan logis-tidaknya dan ada-tidaknya bukti empiris. Bila teori itu logis dan ada bukti empiris, maka teori sains itu benar.

Pendidikan merupakan padanan kata dari *education* dalam bahasa Inggris. Istilah *education* berasal dari bahasa Latin dari kata *educare*, yang berarti menarik keluar atau menampakkan sesuatu yang tersembunyi (Harefa, 2000). Menurut Drost (2006: 54) pendidikan atau mendidik berasal dari kata *e-ducare* yang berarti menggiring ke luar. *Educare* dapat dimaknai sebagai upaya pemuliaan, pemuliaan manusia atau pembentukan manusia. Melalui aktivitas pendidikan potensi yang dimiliki seseorang diupayakan tumbuh dan berkembang melalui fasilitasi atau penyediaan sarana dan lingkungan yang kondusif.

Menurut perspektif holistik-integratif, pendidikan dimaknai sebagai “proses menumbuh-kembangkan eksistensi peserta-didik yang memasyarakat dan membudaya dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global” (Tilaar, 2002: 28). Dalam makna ini pendidikan mencakup rentang kegiatan yang sangat luas dan tidak terbatas pada aktifitas pendidikan yang berlangsung di lembaga pendidikan formal, apalagi menyempitkan maknanya pada proses yang terjadi di sekolah semata.

Pembahasan ilmu pendidikan praktis merentang dari aplikasi teori pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan dan bidang studi, misalnya mengenai bagaimana pendidikan dalam keluarga, masyarakat dan di institusi pendidikan formal dengan berbagai jenis dan jenjangnya. Pada tataran aplikasi juga dibahas manajemen guru, pemanfaatan sarana dan prasarana, evaluasi pendidikan dan relasi berbagai pihak dalam pelaksanaan pendidikan pada berbagai jenis dan jenjangnya.

Dalam pendidikan praktis juga dibahas mengenai pendidikan dalam keluarga, pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan sekolah dan luar sekolah, pendidikan orang dewasa dan usia lanjut, dan lain-lain. Rentang cakupan pendidikan praktis akan semakin luas apabila masing-masing topik tersebut diperinci berdasar bidang studi, misalnya pendidikan agama untuk anak usia dini, pendidikan karakter di sekolah dasar, menengah dan topik-topik lain yang semakin memperkaya praksis ilmu pendidikan.

B. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada

pemberdayaan ketrampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu.

Nuraini Asriati (2012: 111) mengatakan bahwa bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal ialah; a) Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya; b) Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri; c) Jujur; d) Hormat dan santun; e) Kasih sayang dan peduli; f) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; g) Keadilan dan kepemimpinan; h) Baik dan rendah hati dan; i) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal menurut Zuhdan K. Prasetyo (2013:3) merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalan dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara.

C. Memasyarakatkan Pendidikan melalui Kearifan Budaya Lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal juga dapat menciptakan masyarakat yang berwawasan global atau yang biasa disebut sebagai *global citizen*, dimana kearifan lokal atau budaya suatu daerah dapat diperkenalkan baik di kancah nasional maupun internasional. Pada saat ini, *global citizen education* menjadi topik sebagai bahan perbincangan di kalangan banyak orang. Menurut wikipedia bahasa Indonesia, *global citizen education* sendiri adalah pendidikan tentang kewarganegaraan dalam keikutsertaan pelajar dalam proyek dalam bidang ekonomi, sosial, politik dan lingkungan global.

Budaya Indonesia akan terduga dengan adanya pendidikan berbasis kearifan lokal dimana banyak sekali variasi potensi budaya yang ada di Indonesia dapat diangkat dan ditunjukkan pada dunia sebagai upaya untuk pembangunan Indonesia yang berwawasan kelestarian lingkungan. Untuk membangun Indonesia yang mempunyai wawasan kelestarian lingkungan maka budaya yang ada di Indonesia harus dilestarikan dengan cara menggunakan budaya setempat seperti menggunakan pakaian adat tradisional yang dimaksudkan agar budaya kita tidak direbut dan diakui oleh bangsa lain selain itu juga melestarikan budaya lingkungan juga akan membuat kita percaya diri bahwa Indonesia kaya sekali akan keragaman dan potensi budaya yang dimiliki oleh setiap daerah.

Pembangunan berwawasan lingkungan sendiri adalah upaya dalam menggunakan dan mengelola sumber daya yang ada secara bijak dalam rangka pembangunan yang

berkelanjutan dan terencana untuk meningkatkan mutu kehidupan. Tujuan dari pengelolaan lingkungan hidup sendiri yaitu untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijak serta terselenggaranya pembangunan yang berwawasan lingkungan

III. METODE PENGABDIAN

Metode kegiatan yang akan digunakan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah berbentuk workshop dalam tema “*Memasyarakatkan Pendidikan melalui Kearifan Budaya Lokal*” dengan memerhatikan pada permasalahan yang muncul di lingkungan masyarakat dan evaluasinya dengan mengacu perubahan pola pikir akan pentingnya pendidikan. Adapun lokasi pengabdian ini dilaksanakan di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang yang terdiri dari masyarakat dan aparatur desa Cigalontang.

IV. PEMBAHASAN

Pendidikan mencakup pembahasan yang bersentuhan langsung dengan keberadaan manusia mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Ilmu pendidikan telah melalui serangkaian pergulatan dan perdebatan yang panjang. Spesialisasi yang menjadi salah satu karakteristik yang melekat pada era modern pada satu sisi telah membantu memperdalam kajian, tetapi fenomena ini juga menyebabkan terjadinya penyempitan pemahaman.

Pendidikan harus memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tanggung-jawab sosial dan natural untuk memberikan gambaran pada peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari sistem sosial yang harus bersinergi dengan manusia lain dan bagian dari sistem alam yang harus bersinergi dengan alam beserta seluruh isinya.

Dalam pendidikan yang berbasis kearifan lokal tidak hanya dituntut untuk membangun sumber daya manusia yang mempunyai sains dan teknologi saja tetapi juga perlu adanya etika dan moralitas dalam pendidikan dimana akan melahirkan integrasi sains. Latar belakang dari munculnya ide tentang integrasi ilmu atau sains sendiri yaitu dikarenakan adanya dualisme keilmuan antara ilmu umum dan ilmu agama. Dualisme itu terlihat dalam institusi pendidikan dimana ada dua sistem pendidikan yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama. Dualisme keilmuan mempunyai implikasi yang luas terhadap pendidikan baik dari cara pandang terhadap ilmu, kurikulum maupun tentang kelembagaan pendidikan. Karena dampak dari dualisme keilmuan yang sangat besar maka para pemikir ilmu agama dan sains umum mencoba membangun keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum dan menggagas konsep integrasi ilmu atau integrasi sains.

Gagasan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal berpijak pada keyakinan bahwa setiap komunitas mempunyai strategi dan teknik tertentu yang dikembangkan untuk menjalankan kehidupan sesuai konteksnya.

Sibarani menyimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kearifan lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal.

Upaya pengembangan pendidikan kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi. Berbagai bentuk kearifan lokal yang merupakan daya dukung bagi penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan dalam masyarakat antara lain sebagai berikut.

- 1) Kearifan lokal masyarakat dalam bentuk peraturan tertulis tentang kewajiban belajar, seperti kewajiban mengikuti kegiatan pembelajaran bagi warga masyarakat yang masih buta aksara.
- 2) Kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan hubungan antarsesama manusia, melalui aktivitas gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam berbagai aktivitas.
- 3) Kearifan lokal yang berkaitan dengan seni. Keseniaan tertentu memiliki nilai untuk membangkitkan rasa kebersamaan dan keteladanan serta rasa penghormatan terhadap pemimpin dan orang yang dituakan,
- 4) Kearifan lokal dalam sistem anjuran (tidak tertulis), namun disepakati dalam rapat yang dihadiri unsur-unsur dalam masyarakat untuk mewujudkan kecerdasan warga, seperti kewajiban warga masyarakat untuk tahu baca tulis ketika mengurus Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Keluarga.

Gagasan tentang pendidikan berbasis kearifan lokal ini berawal dari sebuah ungkapan yang disampaikan oleh Jhon Naisbit (1990) yang kemudian direspon dan dikembangkan oleh sebagian para pakar sosial dengan ungkapan *thinks globally acts locally* (berpikir global dan bertindak lokal). Maksud dari ungkapan tersebut adalah, seseorang bisa mengambil pengalaman dan pengetahuan apapun, dari suku manapun dan bangsa manapun, akan tetapi dalam pengaplikasiannya dalam sebuah tindakan ketika seseorang berada di dalam suatu tempat, maka ia harus menyesuaikan dengan nilai dan budaya yang ada di tempat tersebut.

Dengan adanya pengetahuan yang bersifat global, seseorang akan dapat dengan mudah membaca dan mengenali suatu masalah dan memecahkannya. Maka dari itu seseorang perlu untuk berpengetahuan banyak agar wawasan menjadi relatif luas. Akan tetapi dalam hal pendidikan pada umumnya dan belajar mengajar khususnya, seorang pendidik tidak cukup hanya dengan berpengetahuan banyak dan berwawasan luas, akan tetapi untuk merefleksikan *transfer of knolage* (proses

pembelajaran) tersebut juga harus disertai dengan *emotion skill* (kemampuan emosi) yaitu bagaimana seorang pendidik harus bisa masuk ke dalam dunia anak didik tersebut berada.

Dalam masalah di atas, ada satu hal yang perlu diingat yaitu 'seorang anak didik yang datang ke sebuah kelas dalam suatu sekolah tidaklah seperti gelas kosong, akan tetapi mereka sudah membawa pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan dari tempat ia tinggal. Dengan kata lain bahwa lingkungan yang menjadi tempat tinggal seorang anak didik yang satu, berbeda dengan lingkungan yang menjadi tempat tinggal anak didik yang lain.

Dengan demikian, sudah barang tentu bahwa status sosial dan ekonomi merekapun pasti berbeda-beda. Begitu juga dalam lokal masyarakat, di dalam sebuah lokal masyarakat yang satu, pasti akan berbeda dengan lokal masyarakat yang lain. Itulah sebabnya kenapa di Indonesia ada semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' yang maksud dari semboyan tersebut adalah walaupun kita berasal dari suku yang berbeda serta budaya yang berbeda pula, akan tetapi kita memiliki satu kesatuan yaitu Indonesia.

Dari kata semboyan yang tersebut di atas bisa disimpulkan bahwa negara Indonesia memang telah mempunyai banyak sekali lokal masyarakat yang tentunya memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda-beda pula. Maka dari itu sudah barang tentu bahwa negara Indonesia sebenarnya telah memiliki kekayaan budaya yang pastinya bisa memberi sebuah warna dan corak yang bisa dikembangkan menjadi sebuah karakter bangsa.

Pendidikan berbasis kearifan lokal sebenarnya adalah bentuk refleksi dan realisasi dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu pasal 17 ayat 1 yang menjelaskan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan SD-SMA, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, sosial budaya, dan peserta didik.

V. KESIMPULAN

Menggal dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan merupakan gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa dan sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya lain. Berkaitan dengan hal demikian, upaya pengembangan pendidikan kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

Daniah. Kearifan Lokal sebagai Basis Pendidikan Karakter. Tp. UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. [Online].

- Drost, J. 2006. Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan. Jakarta : Grasindo.
- Harefa, Andrias. 2001. Pembelajaran di Era Otonom. Jakarta: Kompas Media Nusantara.H.A.R. Tilaar. 2002. Membenahi Pendidikan Nasional. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ma;mur, J. 2012. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal. Yogyakarta: DIVA Press
- Marlupi, Anna Sri. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. [Online]: <http://www.pangudiluhur.org/berita/pendidikan-berbasis-kearifan-lokal-oleh-anna-sri-marlupi-s-104.html>
- Musana, Ai. (2012). Diskursus Ilmu Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Reformasi dan Reaktualisasi Pendidikan Berwawasan Kontekstual. [Online]: <http://www.lintasgayo.com/29003/diskursus-ilmu-pendidikan-berbasis-kearifan-lokalreformulasi-dan-reaktualisasi-pendidikan-berwawasan-kontekstual.html>.
- Nuraini, A. 2012. Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora. 2(III). Hlm. 106- 119
- Pingge, Heronimus Delu. (2017). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. Jurnal Edukasi Sumba Vol.01, No. 02, Edisi September 2017, 128-135. [Online]: <https://core.ac.uk/download/pdf/287372562.pdf>
- Oktarina, Ririn 7 Ribuwati. (2010). Prosiding Seminar Nasional 21 "Penerapan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Rambutan Kabupaten Banyuasin Menuju Global Citizen". Tp. Universitas PGRI Palembang. [Online]
- Padmanugraha, A.S. 2010. Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Natives Experience. Paper Presented in International Conference on Local Wisdom for Character Building, Yogyakarta. Setiawan, Deny." Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Susanto, Hadi. (2018). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. [Online]. Sumber: <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2018/01/21/pendidikan-berbasis-kearifan-lokal/>
- Tafsir, Ahmad. 2005. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Wardhani, Novia Wahyu. (2013). Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Penguat Karakter Bangsa melalui Pendidikan Informal. Bandung: Jurnal Penelitian Pendidikan LPPM UPI, Vol. 13, No. 1. [Online]: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/3504>
- Zuhdan K. Prasetyo. 2013. Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. Prosiding, Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika. Surakarta. FKIP UNS.